# sastra

Digitized by Penggiat Buku

**batja**
**halaman 31**
**tjerpen**

**WADJAH-WADJAH JANG BEROBAH**

**oleh**
**trisno sumardjo**

**4** | TH. II — 1962

# Wadjah-wadjah jang berobah

/TRISNO SUMARDJO

TJERITA ini tak selesai seperti tak pernah selesainja penghidupan. Aku sendiri hanja dapat menerka apa jang terdjadi dengan kawanku dan istrinja, para pelaku utama dalam peristiwa jang hendak kututurkan ini, suatu bukti bahwa meskipun kita bergaul dengan seseorang ber-tahun², kita belum berhak mengatakan bahwa kita kenal dia, ja, sebetulnja kita tak pernah mengenal benar² sesama manusia disekitar kita. Begitulah penghidupan. Penuh rahasia dibalik wadjah² jang menatap kita bagai pintu tertutup di-mana², wadjah jang bertanja, bersenjum, berkisah tanpa kata, tjermin² jang membajangkan sesuatu jang hanja dapat kita raba, betapa dekatpun kita berdiri didepannja.

Tak lama sebelum ia menghilang dari pergaulanku untuk se-lama²nja, kawanku itu mengadjak aku pergi dari kota, tinggal beberapa hari disebuah pasanggrahan didusun pegunungan terpentjil dengan hawa sedjuk serta pemandangan alam jang memikat hati. Tapi satu kalipun ia tak memperhatikan keindahan ini. Kawanku itu dalam keadaan batin jang sangat kuchawatirkan. Njata ia ingin menjendiri sadja, bahkan kehadiranku hanja diinginkannja untuk mentjegah agar ia tak berbuat sesuatu jang terburu nafsu terhadap diri sendiri.

Dia memiliki dua hal jang djarang tergabung pada satu orang: hati peka dan otak tadjam. Sudah lama kukagumi apa jang ditjapainja dengan dua kesanggupan luar-biasa itu, tapi agaknja ada kelemahan padanja jang tadinja tak kulihat. Hari² pertama didusun djauh itu kawanku diam² sadja; ia hanja duduk, makan dan minum, seolah hidupnja tak ubahnja dengan sebatang pohon tak berakal, sedangkan aku mengembara dengan senang, menikmati tamasja djernih jang memberi padaku berbagai kesan jang pasti akan ku-kenang² nanti sekembaliku dikota ramai berdebu.

Pada suatu malam kutemui kawanku masih duduk pula dengan segelas bir didepannja, tapi sorotan matanja kini kurasa panas; maka tahulah aku, berkat pergaulanku jang sangat akrab dengannja bahwa kini akan dilepaskannja kerusuhan hatinja jg telah me-njodok² kami berdua dlm perdjalanan ter-buru² ketempat sunji ini. Seperti jang telah mendjadi kebiasaan antara kami, ia mulai bitjara tanpa kata pendahuluan :

"Kau tentu mengetjam aku, karena kutinggalkan istriku ?"

Djari²nja gemetar menggenggam gelas, tak sanggup melawan kedjang jang meronta² dalam otot²nja.

"Nampaknja tak pantas bagi orang terpeladjar untuk mentjeraikan istri, bukan ?"

Kutjoba meringankan penjesalan dirinja itu dengan mengatakan :

"Hidupmu telah terbagi dua ! Dan soal tjinta bukanlah soal terpeladjar atau tidak."

"Ini kutukan orang terpeladjar", bantahnja. "Djustru kemadjuan pikiranku sendiri jang membuat aku bertindak begini. Kemadjuan telah merobah hidupku, merasuki tubuh dan tulang-sungsum bagaikan setan, mewarnai otakku hitam terkutuk jang tadinja belum kukenal. Semua jang kulihat dan kualami mendjadi lain dari dulu. Mungkin kaubilang, penglihatanku jang sekarang ini tak wadjar, tapi aku berpendapat lain. Penglihatanku jang dulu malah kuanggap tak wadjar. Tak benar. Kini aku merasa telah mentjapai kebenaran jang se-benar2nja. Jang wadjar. Kebenaran tertinggi, ja boleh kusebut begitu agaknja. Sedangkan keadaan kelilingku tak berobah, tetap seperti limapuluh tahun jang lalu, malah merosot dalam banjak hal. Dan aku naik terus. Makin tinggi. Dari ketinggian itu aku menoleh kebawah. Wah gamangnja! Tempat tinggi itu membuat aku pusing, seolah mengambang diudara, seolah aku tak punja kepala lagi".

Ia memegang kepalanja dengan dua tangan; beberapa saat kepalanja terpampang antara dua telapak itu dan otot2nja nampak begitu kuat, sampai aku kuatir, kepalanja akan kempes seperti kapas tertindih.

"Seolah lepas kepala ini dari leherku!, udjarnja pula. "Kau bisa bajangkan, bung, bahwa aku ini manusia tanpa kepala? Tanpa kepala, tapi masih hidup? Atau kepala melulu tanpa tubuh? Bahwa dunia ini tak riil dan hanja aku jang riil? Bahwa aku hidup didunia lain, dunia jang sebenarnja,

Digitalisasi oleh Penggiat Sabu

sedangkan jang lain hanja bajangan dari jang itu? Kau mengerti tidak, kalau kukatakan bahwa aku telah pernah dipenggal leherku oleh algodjo, patah, betul2 patah?"

Ia melirik padaku dengan mata ke-merah2an jang tak mengedip; ia senjum padaku dengan senjum tak enak jang seolah berwarana merah pula. Dan ketika ia meng gerak2an kedua belah tangannja untuk menundjukkan bagaimana kepalanja terpenggal serta melajang diudara dan kulihat tangan2 itu berwarna merah pula, maka akupun kuatir telah kena djahat seperti kawanku jang malang ini.

"Algodjo itu dulu kusajangi, positif kusajangi, ku- pudja2 malah; kusangka ia malaikatku jang akan membawaku kesorga, kekebenaran mutlak jang ditjari manusia sedunia dengan sia2; dan masih kupudja dia, sebab memang dibukanja pada ku kebenaran mutlak, tapi masihkah ia kusajangi? Entah. Ia mengutuk aku dan aku mengutuk dia nanti. Katanja aku berkepala batu, belum matang, katanja aku kerdil, tak mampu menantang dia jang agung, katanja kakiku terlalu ketjil untuk mendukung kepalaku jang sudah dibesarkan oleh nja, hingga kakiku tenggelam dalam tanah, dalam bumi jang dianggapnja kerdil pula dan aku hanja tjatjing nista diperut tanah jang hanja segumpal, tak ada seperseratus miljar dari bumi jang sudah kerdil itu. Katanja aku menghina dia, sebab aku memakai dia, sedangkan aku masih sadja manusia jang tak dapat meninggalkan kemanusiaannja, sehingga kubikin dia sehina manusia. Matjam² lagi tuduhannja dan aku makin hina dimatanja dan makin hina pula dimataku sendiri, sebab kurasa dia benar, ja, segala utjapannja itu benar; aku tak dapat membantah tanpa ada sepatah kataku jang tak dapat dipatahkannja. Aku tunduk padanja, kawan, aku tak berdaja menghadapinja. Dia begitu kuat, dia menguasai seluruh dunia dan semesta raja dan bintang², djadi apalah baginja untuk menguasai batinku jang rengkeh ini? Siapa nama dia? Dialah jang kita namakan kemadjuan; dialah jang kita tjari seumur hidup, untuk dia kita korbankan apa sadja jang kita miliki, harta, otak dan hati kita dan setelah kita bertemu dengannja, dia bimbing kita dengan senjum manis dan wadjah manis, tapi kemudian dia tanam benih ular diotak kita, benih jang menetas dan kemudian memakan kita dari dalam, memakan darah-daging kita, hajat kita, tulang kita. Achirnja beginilah aku djadinja tanpa setetes hidup dalam rangkaku jang hanja namanja sadja berbunji manusia."

Ia diam tertegun. Malam dingin dipegunungan membuka djendela dengan sentakan mendadak, mengembuskan angin sedjuk jang seolah punja djari² terkutuk jang menggerajangi tubuh kami serta membuatnja beku. Djangkrik dibawah djendela dalam rerumput rimbun mengerik dengan djerit me-mekik²; ranting² pohonpun merintih² seperti gila, sambil memukuli daun djendela jang menganga dengan mulut ompong, seolah ngeri menghadang malam jang mengulum rahasia alam.

Malam ini malam rahasia, rahasia alam jang membeku dalam diri kawanku. Kutahu ia mentjintai istrinja dengan kasih-sajang jang lebih besar, lebih mendalam, lebih indah barangkali dari kasih orang lain terhadap istrinja. Ia orang istimewa dan istrinjapun istimewa sebagai istri; tjinta sekali pada suaminja, setia padanja sampai membuta terhadap laki2 lain, seolah hanja suaminja satu2nja djantan didunia; patuh pada perintahnja seolah tak punja keinginan sendiri; ia tak punja hasrat akan harta, tak gila akan pakaian bagus jang sewadjarnja djadi kebanggaan wanita, tak ingin mentereng dan tjemerlang dalam pergaulan, pendiam namun anggun bagai patung Lara Djonggrang, tjantik dengan kemolekkan jang djarang tersua, penuh kasih dan bahkan perhatian ber-lebih2an terhadap dunia ketjil untuk dia serta suami sendiri, dunia berdua dalam rumah-tangga jang dipupuknja dengan manis lagi mesra, dihiasi bunga2 didjembangan, ditaburi senjum manisnja jang djelita. Kuingat dia ketika kami, beberapa kawan dan aku, bertamu dirumah mereka; dia dengan wadjah nja mungil jang riang namun tenang dan kadangkala dengan keagungan jang mantap, dengan tangan halusnja jang mempersilakan kami duduk serta melajani kami dengan lamban, namun dengan tebaran kasih-sajang jang tak pernah lepas dari gerak-geriknja; dan aku merasa bahwa gerak-geriknja itu hanja untuk suaminja dan rumah-tangganja dan hanja dipindjamkan sedjurus kepada kami, sebab kami sudah masuk, walaupun sekedar, masuk dalam dunia suami dan rumah-tangga itu, seperti anak-buah jang kebetulan kebagian rezeki kerahmatannja. Agaknja tak pernah ia menerima tamu2nja sendiri, tamu2 baginja hanja berupa kawan2 suaminja. Dia tak memerlukan kawan lain, manusia lain disisinja selain sang suami.

*

KAMI biasanja datang kerumah mereka hanja sekedar untuk omong2. Kurasa bahwa keriuhan dan gelak-ketawa kami, gelak-ketawa lelaki jang keras mendetas2 itu terlalu kasar bagi wanita lembut serta kamar-duduk jang sudah diresapi oleh kelembutan bagai bau harum jang mengalir dari padanja keseluruh sudut; kurasa ia hanja betah, karena suaminjapun ikut ketawa keras dan bitjara dengan semangat, girang nampaknja, sebab ada kawan²nja bertjakap. Kutahu ia tak dapat omong2 dengan istrinja seperti ia omong2 dengan kami. Sering kudengar keluhannja bahwa ia merasa kesepian dirumahnja, lantaran tak ada jang diadjaknja bitjara pada tingkat nilai jang dikehendakinja; istrinja tak sanggup mengikuti dia, udjarnja, terlalu sulitlah masalah² jang dia paparkan olehnja jang menghendaki pengetahuan luas serta otak tadjam seperti jang dimiliki kawanku itu. Istrinja mula2 berdiam diri sadja, tak mengerti udjung-pangkal pembitjaraannja, tapi kekaguman memantjar mesra dari mata djelinja jang seperti mata kanak2 jang molek merupakan bagian paling hidup, paling menarik dari wadjah bidadarinja itu. Ketika kawanku mengandjurkan padanja supaja ikut membahas masalah2nja, iapun dengan patuhnja mentjoba menjisipkan satu-dua kalimat dalam arus kentjang utjapan sang suami, tapi daja-pikirnja terbatas sekali dan lamban, tak mampu mendjengkau keluasan bidang2 gagasan suaminja. Ia selalu ketinggalan. Ia bukannja teman pesiar disisi suaminja jang dapat menikmati pemandangan tak terbatas jang dibentangkan olehnja didepannja. Ia hanja pengikut jang berdjalan pintjang dibelakangnja, ter-saruk² dan ter-sandung²; dan bagaimanapun usaha suami untuk membimbingnja, betapa sering pula ia menoleh, melangkah balik serta menolongnja untuk bangkit kembali, ia tetap bukan teman bertamasja jang dapat mengerti dunia baru jang hendak dibuka oleh suaminja itu. Ia tetap asing dan makin lama makin asing, meskipun hidup disampingnja. Ia lambat-laun hanja mendjadi tenaga penghambat bagi kemadjuan berpikir kawan-hidupnja. Berapa djuga buku2 jang ia batja atas andjurannja, berapa djuga susah-pajahnja hendak menjelami isi pengetahuan jang tertulis maupun jang dilisankan oleh kawanku dengan berlimpah2 itu, hanja sekelumit sadja jang mengendap dalam otaknja; otaknja terasa penat, terpampang tak semena2 oleh beban jang djauh melebihi kesanggupannja. Ia mendjadi gelisah, sungguhpun kegelisahan itu disimpannja dilubuk hati. Ia tjemas mendengar segala ketjaman suaminja jang tak sabar serta melontarkan kedjengkelannja, ber-tubi2, namun dia tak membantah. Dihati-ketjilnja ia sadar, tiadalah semestinja bahwa seorang suami mengharapkan istrinja dapat mengikuti semua lekuk-liku dalam gagasannja jang ber-tambah2 sadja dan kian meningkat anekaragamnja itu. Tapi kasih-sajangnja jang tak terhingga dan tabiatnja jang lemah-lembut membuatnja membungkam se-mata2.

Bagiku, tingkah-laku kawanku sekedjam itu sudah menjajat hati, walaupun aku hanja penonton belaka. Kubantah alasannja bahwa suami-istri mesti setaraf dalam kemadjuan berpikir, betapa djuga orang menghendaki emansipasi wanita. Kukemukakan bahwa lelaki tak berhak mengharap-

kan kesanggupan jang sama dari perempuan, bahwa ada pula kesanggupan perempuan — dalam bidang2 lain, terutama dalam lekuk-liku perasaan hati jang bertjinta — jang tak dipunjai lelaki. Kukatakan bahwa ia telah bertindak tak adil, lagi pula merusak hubungan mesra penuh kasih jang telah disusun oleh istrinja dengan lembutnja, bahwa ia meng-indjak2 sesuatu keindahan jang amat berharga dan djarang tersua dibumi ini, ja, ku-sebut2 pula bahwa perasaannja telah djadi tumpul, tak melihat suguhan alam jang begitu pantas untuk dinikmati, segar, tjantik, berbudi. Dan ketika ia me-njinggung² soal pertjeraian, kubentakkan padanja bahwa ia telah kerasukan setan, ia tak berhak djadi manusia lagi; manusia mesti menguasai pengetahuan, kataku, dan bukan sebaliknja manusia dikuasai oleh pengetahuan; ia patut djadi tjatjing-buku sadja, kataku, me-rajap² antara halaman² buku dengan lata, nista, buta, hidup dalam kegelapan dan kepengapan, tak tahu apa hendak dibuatnja dengan segala ilmu jang ber-tumpuk2 tersedia disekelilingnja, selain hanja menelannja dan me-muntah2kannja, tanpa manfaat bagi siapapun djuga. Ia mengakui bahwa ia dikuasai setan, tapi malah merasa bertrima-kasih pada setan itu jang telah membuka dunia baru baginja serta membuka matanja, hingga melihat kedangkalan dan kenistaan dibumi ini.

Kutegaskan padanja bahwa sebelum terlambat, aku ingin menengahi dia dan istrinja, tapi sajanglah bahwa adat-istiadat orang tak mengizinkan itu. Dengan suara menantang kawanku mendjawab bahwa adat-istiadat tak mendjadi soal baginja, karena itu hanja hasil masarakat usang jang sudah ketinggalan zaman, peraturan gersang jang menghambat kemadjuan. Ia mempersilakan aku datang untuk mengadakan pembitjaraan segi-tiga. Namun ketika itu terdjadi, tiada hasilnja selain tjuma kelandjutan dari perdebatan antara kawanku dan aku sadja lagi; karena istrinja hanja mengutjapkan satu-dua kalimat jang menjerahkan persoalan kepada kami berdua kembali.

,,Kaulihat dia hanja patung jang indah belaka", udjar kawanku dengan penjesalan bertjampur amarah tertindih. ,,Sepungkah keindahan jang tak ada maknanja ketjuali menghiasi satu sudut lahiriah dirumah-tangga. Aku bosan dengan keindahannja itu, sebuah topeng, sebuah foto untuk digantung kedinding, lain tidak. Dulu aku tergila2 padanja, djustru karena dia indah; tapi aku muda ketika itu, mudah terpukau oleh keindahan lahirlah; sekarang aku lain, ingin membina hidup jang mendalam ingin mendjeladjah sedjarah demi sedjarah, djiwa besar demi djiwa besar jang terpantjar dari ilmu sedunia, kesusastraan dunia, kesenian dunia. Tiap hari aku hanja disuruhnja menatap topeng jang senjum2 belaka".

,,Kau sombong", udjarku tak sabar lagi, "orang sombong hanja menghargai diri sendiri, tak melihat djasa orang lain!" Lalu kutinggalkan dia menelan bir segelas demi segelas dalam pasanggrahan didusun pegunungan, tempat ia melarikan diri itu.

,,Aku bosan denganmu" kataku waktu tiba diambang pintu, ,,sekarang tjarilah djalanmu sendiri didunia chajalanmu".

*

SESUDAH itu tak kudjumpa dia lagi sebulan lamanja, kemudian tambah setengah tahun sampai waktu memandjang hingga se-lama2nja. Dan dalam masa itu aku hanja satu kali mengundjungi istrinja dalam kesunjiannja. Ia masih tetap seperti dulu, tenang dan sederhana, seolah sang waktu serta penderitaan tak mampu meninggalkan bekas2 dalam hati jang kebal. Ia tjuma kelihatan agak putjat dan lebih kurus, namun begitu malah seakan diliputi oleh tjadar tak terlihat jang tak duniawi. Ia agaknja tak kenal keluh-kesah, tak punja air-muka jang dapat tersajat oleh keriput, meski hanja seleretpun. Ia sama sekali tak menerima surat dari suaminja, namun iapun tiada mengharapkan itu. Ia memupuk kenangan padanja dengan rasa hampa jang tak diisi oleh hatinja sendiri, tak diisi pula oleh hiburan dari luar. Agaknja dunia fisik sama sekali tak mengandung arti baginja, dan didunia batin hanja bergerak tokoh suaminja, sebab sungguhlah ketika aku bitjara dengannja, maka djawaban jang keluar dari mulutnja itu seolah kata2 suaminja; seolah dari dunia lain, dunia suaminja jang kini bagiku telah kabur se-mata2, seperti antara hidup dan mati. Aku heran dan terkedjut.

Kuutjapkan beberapa kalimat pembuka tanpa arti, kemudian kulepaskan kata2 jang tadinja lama ku-timbang2 dan kini menimbulkan kekuatiran bagiku akan akibatnja :

"Dia kirim surat padaku. Dia akui terus-terang bahwa dia telah menemukan kawan lain, seorang wanita".

"Wanita itu tak berarti apa2. Ia hanja kawan bertjakap" djawabnja tanpa emosi sedikitpun.

Aku lega, tapi djuga bertambah heran lagi. Reaksinja setjepat dan tak ter-sangka2 itu membingungkan aku sedjurus. Tak adakah ketjurigaannja sedikit djuga tentang pertemuan suaminja dengan wanita lain dikota jang djauh dari padanja itu ?

"Ia sudah gila" kataku mentjela.

"Tidak, djangan saudara bitjara begitu" sahutnja dengan ketangkasan jang dulu tak pernah kudjumpai padanja, bertjampur dengan keagungannja jang kukenal. "Ia tak gila dan tidak main gila. Kalau ada kegilaannja, itu hanjalah kegilaannja padaku".

"Tak kau usahakan agar ia kembali?" tanjaku.

"Dia punja pengetahuan jang luas", udjarnja, "djuga pengetahuan tentang dirinja dan diriku. Ia tahu aku menanti disini tanpa dengki, dan aku tahu ia akan merindukan aku".

"Aku kuatir, dia akan bunuh diri" kataku, lebih untuk menjelami djiwanja dari pada untuk menjatakan kejakinanku.

"Dia terlalu sadar bahwa itu suatu dosa," djawabnja, dengan nada berchotbah jang biasanja diperdengarkan oleh suaminja. Kupingku tergugat oleh kedjanggalan utjapan itu jang terasa seperti menjalahi tanggapan mataku. Dan mulutku menggumam, seolah dengan otomatis :

"Tahukah dia, apa dosa itu ?"

Dan heranlah aku sekali lagi, waktu ia mendjawab, sebab djawabannja menundjukkan bahwa ia mendengar gumanku jang kusangka hanja sampai kekupingku sendiri sadja :

"Kami berdua tidak ada jang berdosa. Pertjajalah. Ia akan tak muntjul dua-tiga bulan lagi, tapi sesudah itu dia akan melupakan temannja disana".

"Aku tak jakin !" seruku, namun bentakan dalam seruan ini tak mengganggu ketenangannja sedikitpun.

"Kausangka dia orang berdosa?" tanjanja lambat2.

Kini bukan nada chotbah suaminja lagi jang kudengar dalam utjapannja. Ia berobah kedua kalinja dan aku takdjub sekali lagi. Kini pada perobahan dalam tjaranja bitjara serta bersikap itu barulah tersingkap didepanku suatu keanehan jang boleh kukatakan hampir² tak fitri, tak alamiah. Dulu ia bagiku hanja seperti kanak², wanita ke-kanak²an dengan wadjah molek dan mata djeli anak ketjil; machluk setengah dewasa jang tak pandai omong, tak pandai berpikir, hanja tahu menurut sadja, tunduk pada perintah suami jang njaris bertindak sebagai ajahnja. Dulu aku mendapat kesan bahwa dia mengasuh rumah-tangga serta suaminja dengan tak djauh berbeda dari seorang anak perempuan jang mengasuh rumah²an kerdil serta bonekanja; halus, teliti, tapi hanja main2 dalam kesunggunhannja. Dulu kusangka pertumbuhannja terbelakang, dewasa dalam usia, namun remadja dalam perkembangan batin. Dan suaminja dalam chajalanku adalah raksasa jang mengurung dara ketjil serta membuatnja menjanji atau berdiam diri sekehendak hatinja. Tapi kini peranan mereka akan terbalik, djustru pada saat inilah mulai pembalikan peranan itu, sungguhpun wanita jang kuhadapi ini tak berbuat apa² selain menunggu.

Selama kupikirkan semua ini, ia terus bitjara dan dengan sekata demi sekata

utjapannja men-dorong2 serta menghimpun gagasanku tadi, hingga mendjadi suatu ke bulatan.

"Kalau kausangka ia orang berdosa, akan kausaksikan lagi dosanja jang djauh lebih hebat. Dia akan melimpahkan tjin tanja pada perempuan itu, tapi tjinta mere ka tak bakal berbuah. Biarlah dia meng-hambur2kan tjintanja, — tak apa — karena aku tak melihatnja, pun tak akan ada akibatnja bagiku. Dan ketahuilah, aku sekarang mengandung. Dia nanti tak akan mau mengakui anak jang kukandung ini, anaknja sendiri. Dia akan mengatakan bah wa itu anakku, tapi bukan anak dia. Seba-gai alasan akan disebut masa setengah tah-un ini nanti, selama dia dan aku berpisah, perpisahan jang dia sendiri menggubahnja. Dan dia akan minta tjerai. Dan dia melem parkan segala tuduhan dan kesalahan atas diriku. Dan dia akan minta dua anak kami jang sekarang ada ini untuk dia sendiri; untukku hanja diserahkan anak jang sedang kukandung ini".

Aku menahan nafasku jang sesak. Ia ber diam diri, seolah menanti suaranja sen diri lenjap dimalam larut. Aku tak mam-pu bertanja, bagaimana ia tahu semuanja jang belum terdjadi itu, tapi senjumannja seolah menjatakan bahwa tak ada lagi jang perlu dibitjarakan, senjumannja jang telah beladjar menanti dan menguasai sekaligus. Aku minta diri, dan sedjak itu bila aku sekali2 kerumahnja, kulihat pintunja sela lu tutup, hingga aku tak djadi mengun djunginja. Entah apa jang mentjegahku mengetuk pintu itu, barangkali rasa tak djubku jang tak dapat kukupas dengan otakku.

Benar sadjalah apa jang dikatakannja itu; satu-persatu ramalannja berlaku. Aneh lah bagiku bahwa aku sekali ini dapat ber djalan didepan Nasib dan tidak dibelakang nja! Satu-persatu surat2 kawanku tiba, me nuruti djedjak Nasib jang dibimbing oleh istrinja. Semua suratnja berisi pengakuan djudjur, namun mengherankan dan memu alkan bagiku. Bagaimana mungkin orang selurus dia, lemah-lembut, penakut terha dap Tuhan dan penakut terhadap sesama, orang jang bahkan tak berani membunuh tikus, bagaimana dia sampai berbuat begitu serong dan kemudian kedjam, seolah tak punja hati-nurani? Dan menurut bunji tu lisannja ia malah merasa senang, ia bangga akan tjiptaannja. Kawan hidupnja adalah wanita istimewa, udjarnja, mampu mengi kuti segala djalan pikirannja sampai jang paling rumitpun, segala pertjakapannja ten tang kesusastraan, filsafat dan ilmu, ja, dia wanita harapan, wanita hari-depan!

"Kembalilah!" kataku dalam suratku. "Kau tak sadarkan keindahan bersahadja namun wadjar dan mendalam disisi istrimu jang kau-tinggalkan tak se-mena2 itu".

"Keindahan apa?" tjemoohnja dalam surat djawabannja. "Keindahan prabot ma ti dirumat konjol, keindahan nasi mati dan udang mati dalam periuk didapur berasap jang merabunkan mata? Aku tak dojan lagi filsafat burdjuis ketjilmu tentang ka mar-mandi dan sabun jang didalamnja kau masih suka ketjimpung itu!"

"Tinggalkan perempuan konjol disam pingmu itu!" teriakku dengan bringas da lam surat kedua. "Kau buta. Ia buka pin tunja pada tiap pengembara sesat. Ia buka kutangnja bagi tiap nafsu lelaki".

Kawanku djadi sakit-hati. Sebagai akibat nja dia tak me-nulis2 lagi sebulan lama nja. Surat2ku tak didjawabnja. Ia diam seperti sudah terkubur. Kemudian datang lagi tulisannja, tapi nadanja mulai berlain an dari semula.

"Pernah kausinggung bahwa kawan-hi dupku jang tak resmi ini — ha! apa artinja resmi? — suka lari dari lelaki kelelaki. Memang begitu achirnja. Tapi itu bukan apa2 bagiku, tak punja arti atau akibat apapun djuga. Dia bukan pandjatan hatiku, dia pandjatan buah-pikiranku. Kini ia su dah tiga kali menginap diluar rumah kami, tiap kali ber-malam2an. Dia wanita malam. Dia suka pada malam, bentji pada mata hari. Tapi tjelakanja, aku ini lelaki mata hari, aku mesti panas, tidak bisa hidup ka lau tak panas. Namun perlu ada langit untuk kupandjat. ("Ah", pikirku, "kata2 sombong jang muluk2, kata2 kosong-me lompong, pertanda keruntuhan batin"). Dia dulu kusangka langitku. Tapi dia ter njata hanja pelangi, sebentar tjemerlang, sebentar lagi hilang. Pengetahuannja ternja ta tjuma hafalan. Dia apalkan dari buku2, tapi tak meresap dalam djiwanja, tak men djadi kepunjaannja. Ia tak mampu meng olah pengetahuannja jang hanja dipakainja untuk menghias diri itu. Kini aku sebatang kara lagi, tergantung dilangit tanpa pidjak an lagi. Karena itu kutulis padamu. Mau kah kau mendjawab?"

Kudjawab dia, namun kutegaskan bahwa djawabanku adalah jang terachir. Dan ku tulis selandjutnja hanja satu kalimat pen dek: "Kembalilah pada istrimu".

Sudah itu ber-tubi2 suratnja sampai ke medja-tulisku. Ia menulis bahwa ia menun tut kedua anaknja pada istrinja: seorang famili dari istrinja jang tak membantah dgn sepatah katapun telah mengantarkan anak2 itu padanja. Kemudian disebutnja bahwa ia mendengar istrinja mengandung, lalu dibuatnja tuduhan bahwa kandungan itu bukan anaknja. Tuduhan ini dibawanja kedepan hakim untuk mendasari permin taannja hendak bertjerai dari istrinja. Bah wa istrinja tak datang kepengadilan dibuat nja alasan untuk memperkuat tuduhannja. Tapi permintaannja ditolak oleh hakim, lantaran bukti2 tak terang.

Sebulan lagi lewat. Datang pula surat2 nja ber-turut2. Nadanja lain pula. Kini ia penuh keluh-kesah. Bahkan ngeri. Jang ia bitjarakan tak lain selain wadjah2. Di katakannja bahwa kawan-hidupnja sekali2 pulang, tapi pada tiap kali itu wadjahnja nampak seperti wadjah istrinja sadja. Wadjah2 itu tjantik, tak pernah se tjantik itu dilihatnja wadjah istrinja di-ta hun2 belakangan, bahkan selama ia bersa ma dia. Tapi ia hanja tjantik, bila ia senang dengannja. Bila ia bentji, — dan perasaan ini kian sering mendjerat hatinja — maka wadjah itu mendjadi djelek, sungguhpun masih dikenalnja sebagai raut-muka istri nja. Dalam keadaan begitu, ia lalu mende kati kedua anaknja, dirangkulnja mereka dan ditjiumnja; mereka diam sadja dan hanja memandangnja, lalu ia terkedjut; sebab paras2 ketjil itupun segera berobah. Memang ada raut-muka sang ibu pada raut-muka mereka semula, tapi ada djuga bagian2 jang mereka warisi dari fi hak ajah. Namun ketika mereka meman dang padanja itu bagian2 jang serupa deng an muka kawanku itu segera menghilang, terhapus seperti oleh sapuan pensil pelukis jang tjekatan, diganti oleh tjiri2 ibu mere ka, disamping tjiri2 sang ibu jang sudah ada.Bahkan ketika ia dengan tjemas dan tersiksa tanpa daja, dengan fadjar penje salan jang bertjampur sendja kesombongan dihatinja, melangkah terbata2 kedepan tjermin besar, iapun melihat paras istrinja, dimana mestinja kepalanja sendiri tegak berdiri. Wadjah itu senjum2, tapi telah tua dan buruk. Segera ia palingkan muka, takut tak terkira, maka dengan tiada sengadja ia menatap pula muka anak2nja sendiri jang masih berdiri sadja disitu; muka mereka masih muka sang ibu dan nampak tjantik-djelita, ketjantikan jang menanti namun tak berharap.

Aku tak tahu apakah kawanku sudah djadi gila. Tak tahu pula apa nasib istrinja. Kutjari kawanku dikota K., tapi ia telah pindah dari sana. Dan ketika kuberanikan diri mengetuk pintu rumah istrinja, rumah itu ternjata telah diduduki orang lain. Kemanakah mereka? Masih hidupkah me reka?

Lantas se-konjong2 kuingat pula, — chajalan atau njatakah ini? — kuingat, tapi sangat kabur seolah dalam mimpi, na mun membekas dalam kenangan seakan be tul2 pernah kualami, bahkan ketika aku pamit dari istri kawanku untuk achir kali nja dulu, aku berpaling diambang pintu untuk bertanja padanja :

"Kau jakin, dia akan kembali padamu?"

Dan dia tersenjum buat achir kalinja padaku dan berkata tenang seperti biasanja:

"Aku jakin, dia akan kembali padaku".

**

Djakarta, 18 Februari 1962

Digitalisasi oleh Bengkel Buku